

ABSTRACT

EXISTENCE of SEMANGGI SELLER WITH CARRYING BASKET

(A Study of Institutional Economics Family and Characteristic of Migration of The Seller Semanggi with Carrying Basket in Surabaya City)

This study raised the reality of the seller semanggi with carrying basket in Surabaya which still exist in the midst of the global proliferation of culinary tastes. Existence of semanggi seller with carrying baskets are supported any kind of internal institutional embeddedness semanggi seller with carrying baskets themselves and external environment and customers, one of which is the migration characteristic to peddle culinary clover.

This study used a qualitative approach, the method of phenomenology. Research subject is the seller semanggi with carrying basket in the Surabaya city, and customers. The technique of collecting data using interviews, observation and documentation. Mechanical analysis of data from various sources to produce meaning (meaning).

The results show: first, the existence of semanggi seller with carrying baskets in Because motives (motive cause) is supported by: 1) the tradition and experience passed down through generations of families and fellow baskets baskets; 2) ease of obtaining raw materials; 3) earning quite a lot; 4) loyal customers, and 5) motivation both of themselves and of the family, as well as the surrounding environment. Second, in order to motives (motive so) there are two motives semanggi seller with carrying baskets still exist, namely: economic incentives and economic motives tradition. Third, the typical circular migration semanggi seller with carrying baskets in Surabaya meaningful economic, religious, solidarity, knowledge, and traditions. Fourth, the typical circular migration semanggi seller with carrying baskets in Surabaya has brought cultural mission Arek attached to the symbol of courage, unyielding and independent. Fifth, there is a social construct semanggi seller with carrying baskets to be semanggi seller carry that into the basket it is an option for women in the village Kendung to continue the family tradition, and must perform circular migration for customers. Implications of the findings of this study are: first, the existence of the seller semanggi with carrying basket supported by the institutionalization process semanggi seller with carrying baskets themselves; second, the institutionalization process that occurs in semanggi seller with carrying baskets include: genetic culture, and perform circular migration to peddle clover to Surabaya; third, the seller semanggi with carrying basket interpreted by customers as a culinary culture that must be maintained which is associated with the orientation of the past, present and future. The findings of this study corroborate the opinion Granovetter known as the theory of adhesiveness/embeddedness that a network would exist if there keterlekatan between these networks.

Keywords: The Seller Semanggi with carrying basket, embeddedness institution, and social meaning

RINGKASAN

Penelitian bakul semanggi gendong kali ini didasarkan atas fenomena bakul semanggi gendong Surabaya yang telah di klaim oleh pemerintah Kota Surabaya sebagai salah satu kuliner asli Surabaya yang harus tetap dijaga kelestariannya. Kenyataan yang terjadi bahwa bakul semanggi gendong Surabaya tersebut semakin lama tidak semakin bertambah, bahkan cenderung semakin menurun. Hal ini terbukti dengan pengakuan para bakul semanggi gendong sendiri yang mengatakan bahwa dalam lima (5) tahun terakhir ini jumlah bakul semanggi gendong semakin berkurang. Menurut mereka, berkurangnya bakul gendong tersebut disebabkan oleh sebagian bakul gendong sudah berusia lanjut dan tidak kuat lagi untuk menjajakan semanggi ke Surabaya. Selain alasan tersebut, semakin bervariasinya kuliner tradisional dan menjamurnya kuliner cepat saji yang bersifat global akan sangat menjauhkan masyarakat terhadap kuliner lokal Surabaya yang satu ini.

Bakul semanggi gendong dan kuliner semanggi yang masih bertahan sampai saat ini merupakan bakul-bakul yang mempunyai kemauan dan tekad kerja keras untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya dan tetap menjaga kelestarian tradisinya yang turun-temurun. Budaya genetik ini akan menjadi pegalaman bagi bakul semanggi gendong untuk menjajakan kuliner semanggi di kota Surabaya. Dengan bekal pengalaman, kemudian didukung oleh mudahnya memperoleh bahan dasar semanggi, serta adanya pelanggan yang setia karena melakukan migrasi sirkuler, akan membantu bakul semanggi gendong di Surabaya tersebut tetap eksis walaupun harus bersaing dengan perekonomian metropolitan.

Fokus penelitian kali ini adalah tentang bakul semanggi gendong Surabaya yang tetap eksis//bertahan/survive dalam persaingan kuliner selera global karena bermigrasi. Kajian penelitian ini lebih menekankan pada aspek sosial budaya kuliner lokal kota Surabaya. Bakul semanggi gendong dan kulinernya selain hanya ditemukan di Kota Surabaya, juga

terdapat ke khas-an lain , yaitu; Pertama, pedagangnya semua kaum perempuan paroh baya atau sudah tua; Ke dua, para pedagang semuanya berasal dari satu daerah, yaitu wilayah pinggiran paling barat kota Surabaya yang berbatasan dengan Kabupaten Gresik, yaitu Kampung Kendung, Desa Sememi, Kecamatan Benowo, Kota Surabaya; Ke tiga, dagangan yang dijual juga sama yaitu semanggi, cara menjajakannya juga sama, selalu berkeliling dari kampung ke kampung, berjalan kaki, dan menggendong dagangan semangginya; Ke empat, pakaian yang dikenakan para penjualnya selalu memakai kain batik atau jarik (dalam bahasa Jawa) dan kebaya serta selendang untuk menggendong wadah semangginya.

Tujuan penelitian yang ingindicapai kali ini antara lain: 1). Mendiskripsikan dan memahami eksistensi bakul semanggi gendong Surabaya sebagai kuliner tradisional yang langka.; 2).Mengangkat kehidupan bakul semanggi gendong yang semakin terpinggirkan dan mendiskripsikan pemahamannya tentang makna migrasi sirkuler yang dilakukan; 3).Mendiskripsikan pemahaman makna bakul semanggi gendong bagi bakul semanggi gendong sendiri dan pelanggannya.

Berbagai kajian empiris terdahulu melalui beragam penelitian yang dilakukan para ahli tentang hal yang berkaitan dengan eksistensi atau strategi eksis dan migrasi pada umumnya, menjadi acuan dan perbandingan awal dalam menentukan posisi dan mengembangkan analisis lebih lanjut, menggunakan teori fenomenologi Alfred Schuz dan Berger untuk mengkaji makna sosial bakul semanggi gendong.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Subyek penelitiannya adalah para bakul semanggi gendong yang ada di kota Surabaya dan berasal dari Kampung Kendung, Kelurahan Sememi, Kecamatan Benowo, kota Surabaya, sekaligus kampung tersebut sebagai lokasi penelitian ini. Selain bakul semanggi gendong, subyek penelitian yang lain adalah para pelanggan semanggi yang setia di kota Surabaya.

Hasil penelitian antara lain: Bakul semanggi gendong merupakan satu kesatuan yang lahir dengan identitas budaya tersendiri yang menjadi ciri khas masyarakat Kendung. Eksistensinya didukung oleh banyak faktor, yakni: faktor pendidikan yang rendah, pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki terbatas, pengalaman, faktor lingkungan alam sekitar yang mendukung, serta pelanggan yang setia di kota Surabaya.

Pemahaman bakul semanggi gendong khususnya tentang eksistensinya, dilihat dari *because motives* (motif sebab) adalah: faktor ekonomi keluarga, pengalaman, mudah memperoleh bahan baku, budaya genetik/turun temurun, migrasi (pelanggan), dan motivasi yang kuat. Secara *in order to motives* (motif supaya), bakul semanggi gendong tetap eksis, agar dapat memenuhi kebutuhan hidup dirinya dan keluarganya, serta mempertahankan tradisi keluarganya. Dengan demikian, secara *in order to motives*, eksistensi bakul semanggi gendong Surabaya disebabkan oleh faktor ekonomi dan ekonomi tradisi.

Bakul semanggi gendong juga mampu menciptakan pasar sendiri, tanpa tergantung pada pasar yang ada. Ketika pasar tersegmentasi maka muncul kemudian relasi dan jejaring yang dibangun antar bakul (konsumen) dan juragan (pemasok). Jaringan ini dibangun dengan bermodalkan kepercayaan satu sama lain untuk tujuan bersama, dengan harapan tidak saling merugikan. Kepercayaan (*trust*) yang dibangun untuk kepentingan bersama antara kepentingan ekonomi, sosial dan budaya agar tetap eksis. Temuan ini sekaligus menambahkan kata kekhas-an pada teori keterlekatan Granovetter tentang jaringan, (studi kasus bakul semanggi gendong).

Perubahan kondisi sosial masyarakat secara universal tidaklah menjadi “bumerang” yang akan meredam eksistensi budaya kuliner lokal masyarakat Kendung, Benowo, Kota Surabaya. Hal tersebut terbukti dengan langgengnya bakul semanggi gendong yang sampai saat ini masih eksis. Salah satu faktor yang mendorong adalah budaya genetik atau budaya turun-temurun.

Hasil penelitian tentang makna migrasi sirkuler bagi bakul semanggi gendongdisimpulkan, bahwa migrasi sirkuler khas yang dilakukan bakul semanggi gendong memiliki banyak makna (*meaningfull*), tidak hanya makna ekonomi (materi) tetapi juga makna non-ekonomi, seperti makna; (1) relegiusitas, (2) kesadaran solidaritas, (3) kesadaran akan ilmu pengetahuan, dan (5) tradisi.Berbagai penelitian terdahulu membuktikan bahwa, mayoritas perempuan dalam melakukan aksi perdagangan selalu didominasi oleh alasan ekonomi. Hal tersebut ternyata tidak terjadi pada aksi perdagangan yang dilakukan oleh bakul semanggi gendong. Ada dua alasan yang mendasari, yaitu: 1) tidak dapat dipungkiri mereka menjajakan kuliner semanggi, namun ternyata bukan semata-mata karena alasan ekonomi saja yang menjadi faktor penyebabnya, tetapi ada makna subyektif bahwa, dengan menjadi bakul semanggi gendong, mereka akan tetap eksis dalam ekonomi keluarganya dan sekaligus tetap mempertahankan tradisi keluarganya; 2)Dengan hasil penelitian ini, penulis sekaligus ingin memodifikasi, menambahkan tentang hasil penelitian oleh Lee tentang migrasi, khususnya migrasi sirkuler, yaitu dengan menambahkan kata khas (studi kasus) dalam migrasi sirkuler sehingga menjadi migrasi sirkuler khas, seperti yang dilakukan bakul semanggi gendong.

Teori fenomenologi Berger dan Luckman digunakan untuk mengkonstruksi pemahaman makna bakul semanggi gendong tentang dirinya sendiri. Makna bakul semanggi gendong dihasilkan melalui konstruksi dalam ranah kognitif individu dan ranah kelembagaan bakul semanggi gendong, serta pelanggannya. Dalam ranah individu, konstruksi makna bakul semanggi gendong melibatkan faktor internal, faktor eksternal, keterampilan, dan tujuan. Faktor internal yang dimaksud penulis adalah perasaan senang dan sengsara terhadap eksistensinya menjadi bakul semanggi gendong.Perasaan senang dan sengsara terhadap suatu hal merupakan bentuk dari kesadaran individu dalam melakukan kesengajaan. Sama dengan perasaan senang yang dimiliki oleh pelanggan semanggi gendong di Kota Surabaya terhadap kuliner semanggi. Dengan kesadaran dan kesengajaan sebagai salah satu bentuk memenuhi

selera makan, perasaan senang juga dapat menimbulkan romantisme masa lalu yang tetap dikenang.

Keterlekatan pelanggan terhadap kuliner semanggi disebabkan pula oleh pengaruh lingkungan. Diantaranya adalah anggota keluarga yang sering membeli semanggi memberikan pengaruh secara tidak langsung kepada individu untuk melakukan hal yang sama. Selain keluarga, lingkungan pergaulan pun mempengaruhi ketertarikan individu terhadap kuliner tradisional semanggi. Kategori pertama adalah orientasi terdahulu, yaitu pemahaman dan pengalaman yang pelanggan miliki terkait dengan kuliner semanggi yang merupakan kuliner khas Surabaya. Kategori waktu berikutnya adalah orientasi terhadap masa sekarang, artinya pelanggan memahami akan romantisme masa lalu terhadap kuliner semanggi yang unik dan semakin langka. Orientasi masa yang akan datang memiliki arti bahwa pelanggan berharap dapat memberi kontribusi untuk memasyarakatkan kuliner semanggi Surabaya agar tidak cepat hilang.

Dari uraian tersebut penulis menggunakan konsep fenomenologi *transedental Husserl* untuk melakukan analisis terhadap pembentukan makna secara mental pada ranah individu. Penulis menggunakan fenomenologi *Alfred Schutz* untuk melakukan analisis terhadap faktor-faktor yang mendukung eksistensi bakul semanggi gendong. Sedangkan untuk proses konstruksi makna dan realitas bakul semanggi gendong, serta keterlekatan kelembagaan, penulis menggunakan konsep *Berger* dan *Luckmann* tentang konstruksi realitas secara sosial.